

Inovasi Budaya lokal Kesenian Karinding di Jasinga Bogor

Hudaepah

Angklung dan Musik Bambu, Fakultas Seni Pertunjukan,

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Jalan Buah Batu No. 212 Bandung

Hudaepah.hudaepah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat inovasi kesenian Karinding yang dilakukan oleh komunitas bilik Jasinga dalam melestarikan dan mempertahankan budaya lokal yang ada di Jasinga Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Etnografi, dengan mendeskripsikan inovasi kesenian Karinding yang dilakukan oleh komunitas Bilik Jasinga dalam pelestarian kesenian tradisi dalam menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian karinding, sehingga kesenian ini masih tetap eksis. Dalam Penelitian ini dilakukan observasi dan wawancara terhadap nara sumber yang ada di komunitas Bilik Jasinga yang ada di Bogor. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan komunitas Bilik Jasinga membawa dampak positif bagi keberlangsungan kesenian Karinding yang ada di Jasinga Bogor.

Kata Kunci: Inovasi, Budaya Lokal, Karinding

ABSTRACT

This study aims to look at the Karinding art innovations carried out by the Jasinga booth community in preserving and maintaining local culture in Jasinga Bogor. The method used in this research is ethnography, by describing the innovations in Karinding art carried out by the Bilik Jasinga community in preserving traditional arts in carrying out the values contained in Karinding art so that this art still exists. Observations and interviews conducted with resource persons in the Bilik Jasinga community in Bogor. The results of the study show that the innovations carried out by the Bilik Jasinga community have a positive impact on the sustainability of the Karinding arts in Jasinga Bogor.

Keywords: Innovation, Local Wisdom, Karinding

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia seni tradisi (budaya lokal) merupakan salah satu kekayaan budaya yang sampai saat ini belum semuanya memperoleh perhatian yang sama dalam hal pelestarian dan pengembangannya. Sebagian jenis kesenian ini dapat bertahan dengan baik karena masih digemari masyarakat, sebagian lagi dalam keadaan “hidup segan, mati tak hendak”, karena masyarakat tidak lagi begitu menggemarinya, sebagian lagi mungkin memang telah punah, seiring dengan kepunahan individu-individu pendukungnya, karena dianggap tidak ada lagi arti dan manfaatnya. (Ahimsa-Putra, 2015) Seni tradisi yang masih hidup belum tentu digemari oleh banyak orang, karena jumlah penggemar bukanlah faktor utama lestari tidaknya seni tradisi ini. Seni tradisi pada hakikatnya dapat tumbuh subur apabila dikenal, dipupuk, dicintai masyarakat pendukungnya. Dicintai bukan berarti didiamkan (stagnan) tetapi juga dikembangkan sesuai dengan sifatnya yang lentur untuk tetap mengikuti perkembangan zaman (Sumiati, 2018 :196).

Budaya lokal dipercaya sebagai warisan leluhur yang terkandung nilai-nilai kearifan lokal. Ia menjadi identitas dan martabat bagi suatu bangsa. Pemerintah Indonesia sendiri telah mengeluarkan regulasi melalui Permendikbud No. 10 Tahun 2014 berkenaan dengan pelestarian budaya tradisional. Namun, sepertinya hegemoni globalisme telah menggiring generasi muda memaknai bahwa manusia modern adalah manusia yang mengikuti apa yang sedang berkembang, dan karenanya budaya tradisional pelan-pelan mulai memudar di kalangan generasi muda, Seperti alat Musik Karinding (Tyas Siti, 2018).

Kesenian akan bertahan selama generasi penerusnya tetap melestarikannya, walaupun hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh para seniman cukup banyak. Pada dasarnya budaya dan seni tradisi memiliki nilai-nilai yang senantiasa harus dilestarikan, dipertahankan, seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik. (Tyas Siti, 2018).

Perkembangan seni tradisional mengalami tantangan perubahan zaman, masyarakat yang sudah berpikir modern meninggalkan semua kegiatan yang bersangkutan dengan mistis dan adat istiadat karena dianggap kuno. Dalam bidang kesenian, terjadi permasalahan yang menyangkut selera masyarakat. Sebagian besar masyarakat mulai beralih pada seni modern karena kesenian tradisional yang ada masih dirasakan terdapat kekurangan (O.A Yoety, 1985: 10).

Kesenian tradisional khususnya kesenian Karinding yang ada di daerah Jawa barat dan Banten menjadi instrumen yang sangat berpengaruh sebagai media, kegiatan sosial, kegiatan agama, mata pencaharian, memenuhi kebutuhan dan hiburan. Adanya kesenian Karinding hingga saat ini mengalami proses inovasi menuju pada kebutuhan masyarakat yang ada saat ini.

Proses perubahan yang dialami musik tradisional khususnya kesenian Karinding sangat terlihat jelas pada era seperti sekarang ini. Menurut Esti Ismawati perubahan budaya secara teoritis diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus menerus antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan “donor” sampai pada tahap tertentu membentuk proses sintesis dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang mantap. Dalam proses dialog, sintesis dan pembentukan format akhir tersebut didahului oleh enkulturasi dan akulturasi (Ismawati 2012: 100).

Menurut Koentjaraningrat (2005:160), inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal serta penataan kembali dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru, sehingga berbentuk suatu sistem produksi dari produk-produk baru. Aktivitas sejumlah seniman dalam rangka mempertahankan seni tradisi banyak dilakukan di berbagai daerah. Seperti halnya yang ada di daerah Jasinga Kabupaten Bogor, di mana di daerah ini ada seni tradisi yang terlupakan oleh masyarakat. Maka dari itu banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh para seniman yang ada di Jasinga untuk melakukan inovasi kesenian Karinding ini, sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kesenian daerah. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang inovasi budaya lokal kesenian Karinding yang ada di Jasinga Bogor.

B. METODE

Menurut Creswell (2012), Penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara.

Penelitian tentang inovasi budaya lokal kesenian Karinding yang dilakukan Bogor merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode etnografi. Menurut Heddy Etnografi analisis, yaitu etnografi yang memusatkan pada suatu fenomena sosial budaya tertentu, fenomena tersebut bisa ada pada fenomena politik, kekerabatan, organisasi sosial, agama, ataupun yang lainnya, dengan maksud untuk menjelaskan gejala tersebut dengan

menghubungkannya pada gejala lain sedemikian rupa melalui siasat representasi tertentu (Heddy, 2014).

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di Jasinga Kabupaten Bogor, fokus terhadap komunitas Seni Bilik Jasinga. Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa pelaku seni Karinding yang terdapat dalam komunitas Bilik Jasinga dan masyarakat setempat. Bilik Jasinga adalah sekelompok pemuda yang membentuk komunitas seni yang ada di Jasinga Bogor.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Karinding di Jawa Barat

Karinding adalah instrumen musik berukuran kecil dan mudah dibawa kemana-mana. Ada dua jenis material yang biasa digunakan untuk membuat Karinding di wilayah Jawa Barat yaitu pelepah kawung dan bambu. Jenis bahan, desain, dan bentuk Karinding ini tidak hanya menunjukkan perbedaan usia, tempat, dan perbedaan gender pemakai, tetapi juga sebagai perbedaan tempat dimana dibuatnya, seperti di wilayah priangan timur Tasikmalaya, Karinding lebih banyak menggunakan bahan bambu karena bahan ini menjadi bagian dari kehidupannya.

Beragam bentuk Karinding dapat ditemukan di beberapa wilayah yang ada di daerah Jawa Barat, seperti Ciramagirang, Cineam, Parakan Muncang, dan Kota Bandung. Karinding Ciramagirang merupakan waditra yang berfungsi sebagai *kalangenan* (hiburan pribadi) yang digunakan ketika menunggu padi di sawah, menggembala ternak, atau melepas lelah di rumah setelah seharian bekerja di sawah atau di ladang. Namun, seiring waktu, Karinding mengalami perubahan fungsi dari fungsi *kalangenan* menjadi fungsi tontonan. Hal ini berasal dari usulan seorang sesepuh masyarakat yaitu Ukar Sukarya kepada teman-temannya yang menggabungkan ide untuk menggabungkan *waditra* karinding, celempung, goong buyung, keprak, kacapi, dan saron awi, ditambah seorang juru kawih dengan mengadopsi lagu-lagu kliningan. Maka terbentuklah grup seni Karinding Ciramagirang sekitar tahun 1965 yang mengisi acara hajatan dan hiburan lainnya (<https://budayaindonesia.org/karinding-ciramagirang>).

Tokoh yang tanpa lelah melestarikan Karinding di Cineam, Tasikmalaya adalah Abah Oyon Naroharjo. Ia mulai mengenal Karinding dari sang ayah sejak masih kecil. Bersama kawan-kawannya semasa sekolah sekitar tahun 1940an Abah Oyon mulai memainkan Karinding sebagai alat permainan. Semakin seringnya Abah Oyon memainkan alat ini akhirnya minat akan instrumen ini semakin meningkat di Tahun 1955 dan sejak itu ia membuat sebuah grup yang bernama Sekar Komara Sunda. Bentuk awal Karinding di Cineam hanya mempunyai satu lidah getar, namun

karena kebutuhan pertunjukan, di mana pada saat itu belum ada mikrophone, akhirnya Abah Oyon mengembangkannya dengan membuat Karinding dengan dua buntut lisa (lidah getar) dengan tujuan meningkatkan volume suara instrumen Karinding tersebut.

Perjalanan Karinding di wilayah lain, di desa Parakan Muncang, Sumedang, menunjukkan perkembangan yang sangat berarti bagi masyarakat Sumedang. Jejak instrumen Karinding di Parakan Muncang dapat ditelusuri berkat adanya Entang Sumarna. Informasi di atas diperkuat oleh penuturan Abah Olot putra Abah Entang bahwa sejak dulu Karinding dimainkan dalam upacara-upacara seperti panen hasil tani, khitanan, sukuran 40 hari anak yang baru lahir. Menurut Abah *Olot* secara etimologis Karinding berasal dari dua kata yakni *ka* yang berarti *lanceuk* (kaka), *indung* (ibu), atau yang awal (pertama) dan *rinding* yang dapat berarti suara atau seni. Jadi, Karinding dapat diartikan suara yang pertama atau bahkan alat musik pertama di tatar Sunda atau Jawa Barat.

Keberadaan Karinding di Kota Bandung sudah tidak bisa dianggap sebagai instrumen tradisional yang sederhana. Karinding telah reinkarnasi menjadi kesenian populer dalam sebuah komunitas (masyarakat) yang sarat akan pengaruh asing. Kepopuleran Karinding ini ternyata membawa pengaruh positif terhadap perkembangan bentuk. Beragam bentuk sudah dapat ditemukan hari ini di Kota Bandung, dan salah satunya ialah, Karinding towel yang ditemukan oleh Asep Nata.

Pada tahun 2005 Asep Nata membuat inovasi Karinding terinspirasi dari alat musik *jew's harp*. Serta inventor (pencipta) instrumen karto (akronim dari Karinding Towel, dalam pengertian bahasa Sunda berarti instrument gengggong yang dimainkan secara dipetik dengan jemari), merupakan instrumen generik atau ekstrak dari gengggong (*jew's harp*) petik yang dibuat dari bahan bambu atau pelepah aren (Daryana, 2016).

2. Inovasi Budaya Lokal Kesenian Karinding di Jasinga Bogor

Kehadiran Karinding dalam masyarakat Sunda tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan agraris dan kedekatan mereka dengan kayu dan bambu. Dua bahan ini dianggap sebagai tanaman yang memberikan manfaat pada wajah budaya Indonesia karena seluruh bagiannya digunakan dalam kehidupan keseharian masyarakat. Sejumlah hasil penelitian telah memaparkan jika tanaman bambu yang hidupnya berumpun itu, telah lama menyatu dengan masyarakat Jawa Barat. Bambu sejak lama mempunyai fungsi, peranan, dan manfaat yang besar. Selain pohon pelindung bambu juga digunakan untuk keperluan lain rumah tangga seperti: *nyiru*, *aseupan*, *tolombong*, *boboko*, *said*, *hihid*, *sapu awi*, dan *pengki*; peralatan bekerja seperti *rancatan*, *teplak*, *songsong*, *lodong*,

taraje, dan etem; dan alat-alat musik seperti suling, karinding, bangsing, suriwit, elet, sarawelet, kumbang, galeong, hatong, honghong, taleot, landangan, gambang, celempung, keprak, kohkol, rengkong (Nanan Supriyatna, 2000: 47-48).

Berbicara Karinding tentunya tidak dapat dipisahkan dari peranan bambu dalam masyarakat Jawa Barat (Sunda). Pohon bambu dianggap sebagai pohon yang sangat berguna bagi kehidupan manusia Sunda. Banyak nilai-nilai filosofis yang dapat diambil dari sebuah pohon bambu, salah satunya pada proses pertumbuhannya. Pada awal pertumbuhannya, ketika proses sebelum memunculkan tunas serta daun, pohon bambu terlebih dahulu menyempurnakan struktur akarnya. Akar yang tertancap ke dasar tanah akan menjadikan pohon bambu menjadi pohon yang sangat kuat, lentur, dan tidak akan patah walau diterpa angin. Proses pertumbuhan itu memberi pelajaran kepada kita sebagai manusia untuk senantiasa tumbuh, berkembang, dan mencapai kesempurnaan dengan melalui proses yang panjang, bukan sebaliknya.

Karinding yang ada di daerah Jasinga adalah alat musik yang berasal turun temurun. Ada dua bahan yang biasa digunakan sebagai bahan dasar, ialah pelepah kawung dan bambu. Untuk memainkannya Karinding dilekatkan di bibir kemudian ditepuk pelan agar tercipta resonansi suara. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat Sunda, pada mulanya, Karinding digunakan oleh para petani untuk mengusir hama karena suara dari Karinding menyerupai suara hewan seperti belalang, jangkrik, dan sejenisnya. Dalam perkembangannya, menjadi alat musik tradisional. Jika dimainkan secara bersama-sama atau dikolaborasikan dengan alat musik lain seperti seruling maupun angklung akan menghasilkan irama lembut dan khas. Seiring dengan perkembangan zaman kesenian Karinding yang ada di Jasinga Bogor ini mengalami perubahan-perubahan, di mana keberlanjutan Karinding sampai saat ini terus berinovasi menuju pada kebutuhan yang harus di sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan ritual, hiburan, politisi, ekonomi, dan lain sebagainya.

Ada sejumlah generasi muda yang sedang berupaya melestarikan kesenian Karinding mereka tergabung dalam komunitas Bilik Jasinga. Berawal dari motivasi para pemuda yang ada di Jasinga ini, dengan mendirikan komunitas Bilik Jasinga. Pada awal berdirinya Bilik Jasinga ini masyarakat belum tertarik untuk mengikuti pelatihan-pelatihan kesenian Karinding yang ada di Bilik Jasinga tersebut, namun berkat kerja keras para pengurus Bilik Jasinga masyarakat mulai tergerak untuk mengikuti pelatihan di Bilik Jasinga. Dengan adanya Komunitas Bilik Jasinga ini, pertunjukan-pertunjukan kesenian Karinding bisa lebih terarah, yang pertama adalah memperkenalkan kesenian Karinding kepada masyarakat Bogor, bahwa kesenian ini masih ada.



Gambar 1. Komunitas Bilik Jasinga
(Sumber: dokumen pribadi, 2022)

Berdasarkan keterangan dari narasumber kang Wildan bahwa kesenian Karinding mengalami perubahan fungsi, dari fungsi ritual menjadi fungsi hiburan, hal tersebut menuntut komunitas Bilik Jasinga untuk terus berinovasi baik dalam hal alat musik, komposisi musik maupun konsep pertunjukan secara keseluruhan, agar kesenian tersebut dapat bertahan dan diminati oleh masyarakat yang ada di Jasinga kabupaten Bogor.

Inovasi budaya lokal pada kesenian Karinding yang ada di Jasinga Kabupaten Bogor telah diterapkan oleh komunitas Bilik Jasinga. Para seniman yang ada di komunitas Bilik Jasinga ini memperkenalkan kesenian Karinding melalui pementasan-pementasan seni di masyarakat. Beberapa kegiatan yang mereka lakukan di bagikan pada akun media sosial Bilik Jasinga yaitu Facebook dan Instagram. Menurut Kang Wildan, kedua media social ini dijadikan wadah dalam mengenalkan kesenian Karinding. Dengan media sosial tersebut menurut Kang wildan untuk menggugah kembali masyarakat terhadap kesenian tradisional, khususnya karinding.

Perkembangan teknologi informasi juga dianggap sebagai sesuatu yang mampu mengubah kebiasaan dan sikap masyarakat dunia global. Tanpa sadar kini kita dapat mengamati bahwa masyarakat telah hidup dalam dua dunia, yaitu dunia nyata dan dunia maya Masyarakat tidak lagi berinteraksi dengan secara langsung tetapi menggunakan media sosial, yaitu sebuah alat bantu yang ditata dan dibentuk sedemikian rupa agar memudahkan penggunaanya melakukan interaksi sosial berdasar pada teknologi internet (Daryana, 2016).

Inovasi yang dilakukan komunitas Bilik Jasinga dilakukan secara terus menerus dilakukan dapat mendukung keberlangsungan kehidupan budaya, yang berpengaruh dan berkarakter, identitas, dan integritas bangsa Indonesia. Hal itu menjadi salah satu faktor yang menentukan

kekuatan atau ketangguhan budaya Indonesia terhadap pengaruh budaya dari dalam maupun dari luar atau disebabkan oleh faktor internal dan eksternalnya. Menurut Sedyawati, ketahanan Budaya diartikan sebagai kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jati dirinya, tidak dengan menolak semua unsur asing, melainkan dengan menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya luar, sedemikian rupa sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa (Naomi, 2018).

Menurut Koentjaraningrat inovasi, adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal serta penataan kembali dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru, sehingga berbentuk suatu sistem produksi dari produk-produk baru (Koentjaraningrat, 2009:210). Inovasi adalah pembaruan unsur teknologi dan ekonomi dari kebudayaan. Suatu proses inovasi berkaitan dengan penemuan baru dalam teknologi, yaitu proses sosial yang melalui tahap penemuan dan penciptaan. *Discovery* adalah penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik suatu alat atau gagasan baru dari seseorang atau sejumlah individu. *Discovery* baru menjadi *invention* apabila suatu penemuan baru telah diakui, diterima, dan diterapkan oleh masyarakat. Proses dari penemuan hingga ke penciptaan sering memerlukan tidak hanya seorang individu, yaitu penciptanya saja, tetapi suatu rangkaian yang terdiri dari beberapa orang pencipta.

Krisis yang terjadi dalam masyarakat juga merupakan munculnya banyak penemuan baru. Di mana dalam masyarakat banyak yang menentang keadaan, mereka menentang karena tidak puas dengan keadaan, dan mereka tidak puas karena mereka sadar akan kekurangan-kekurangan di sekelilingnya. Keinginan untuk mencapai mutu yang tinggi menyebabkan bahwa seorang ahli selalu mencoba memperbaiki hasil-hasil karyanya, dan dalam usaha itu belum mencapai hasil yang maksimal, dengan demikian akan timbul suatu penemuan baru. Usaha untuk mencari dan menciptakan penemuan baru sering juga terdorong oleh sistem perangsang yang ada dalam masyarakat. Yaitu orang yang menciptakan penemuan-penemuan baru akan diberikan ganjaran berupa kehormatan, kedudukan tinggi, atau yang lainnya.

Perubahan lingkungan dapat pula mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan, perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena mekanisme lain seperti munculnya penemuan baru atau *invention*. Dengan kebudayaan yang dimilikinya manusia akan mengatur perilaku dalam hubungannya dengan lingkungannya, demikian pula dengan interaksi sosial dan kehidupan mereka. Jika terjadi suatu perubahan kebudayaan tidak selalu berada pada tingkat perubahan yang sama, suatu waktu ada perubahan besar dalam kebudayaan, sementara itu ada pada kebudayaan lainnya hanya sedikit.

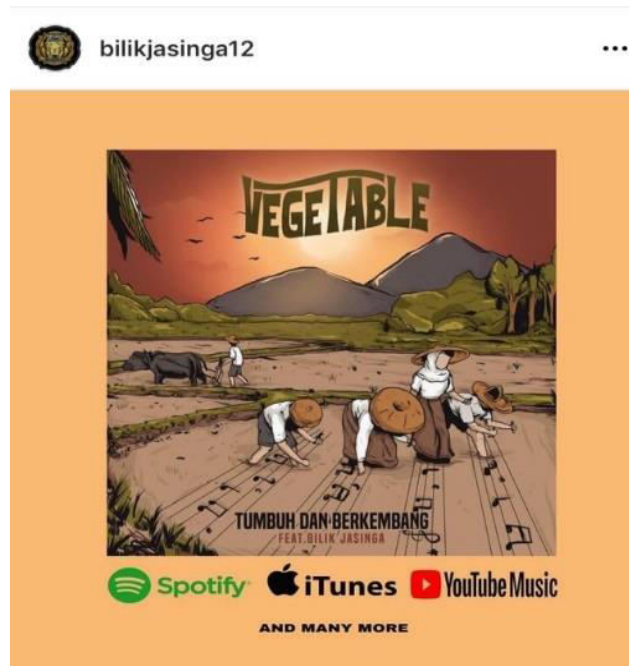
Salah satu upaya untuk mengkaji perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan bertitik tolak dari sumber terjadinya perubahan. Jika sumber perubahan itu berasal dari dalam di sebut dengan perubahan immanen sedangkan jika sumber perubahan berasal dari luar di sebut dengan kontak. Perubahan immanen terjadi apabila ide baru tersebut diciptakan dan dikembangkan oleh warga suatu masyarakat tanpa adanya pengaruh dari pihak luar, dan akhirnya ide baru tadi menyebar ke seluruh sistem sosial.

Selanjutnya, terdapat dua jenis perubahan karena kontak, yaitu yang selektif dan terarah. Perubahan kontak selektif terjadi apabila warga suatu sistem sosial bersikap terbuka terhadap pengaruh yang datang dari luar. Ini berarti, ide baru yang diterimanya itu didasarkan atas kebutuhan yang dirasakannya sendiri. Sebaliknya perubahan kontak yang terarah atau terencana memang disengaja oleh pihak luar, misalnya para *agent of change*, yang secara intensif guna suatu tujuan tertentu berusaha memperkenalkan ide-ide baru (Poerwanto, 2008:170)

Perkembangan dan perubahan kesenian Karinding yang ada di Jasinga Bogor ini mulai terlihat sejak adanya komunitas bilik Jasinga. Inovasi kesenian Karinding saat ini adalah sebuah seni pertunjukan yang sifatnya bisa menghibur masyarakat. Hal ini merupakan upaya untuk mempertahankan keberadaan kesenian karinding.

Salah satu bentuk inovasi kesenian Karinding yang sangat populer adalah salah satu karya musik yang berjudul tumbuh dan berkembang, di mana musik ini kolaborasi antara music modern dan tradisional. Penampilan Bilik Jasinga pada saat pementasan melakukan kolaborasi antara musik kontemporer dengan music tradisional serta atribut tradisional di tengah arus modernitas, hal ini dilakukan oleh komunitas Bilik Jasinga sebagai bentuk perlawanan yang hendak disampaikan atas trend yang mengungkung music yang katanya harus modern dan kekinian.

Peran komunitas bilik Jasinga ini sangat besar dalam pengembangan dan pelestarian budaya tradisional. Lagu tumbuh dan berkembang bisa di download melalui *youtube, Itunes, dan spotify*. Masuknya lagu tersebut dalam aplikasi-aplikasi yang bisa diakses oleh siapapun, karena saat ini peranan media digital dalam menyebarkan kebudayaan Indonesia ini sangat penting untuk saat ini. Perputaran informasi yang cepat menyebabkan penyebaran informasi menjadi mudah untuk diakses terutama kaum muda yang menghabiskan waktu dan minat mereka di bidang media ini. Media digital yang dimaksud adalah internet, blog, jejaring sosial. Saat ini pertumbuhan media digital yang begitu cepat dan mudah, memberikan kesempatan akses yang sama bagi semua orang di seluruh belahan dunia. Pertumbuhan media digital di Indonesia dapat dilihat dari penggunaan internet yang meningkat dari berbagai kalangan.



Gambar 2. Lagu Tumbuh dan berkembang karya Bilik jasinga
(Sumber: Bilik Jasinga, 2007)

Inovasi yang dilakukan oleh para komunitas Bilik Jasinga tersebut, didasari oleh motivasi yang datang dalam dirinya sendiri, maupun dari masyarakat pendukungnya. Inovasi yang dilakukan tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam seni tradisi tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Murgiyanto bahwa sebuah tradisi bisa saja mengalami perubahan yang besar tetapi pewarisnya menganggap tidak ada perubahan karena ada kesinambungan yang kuat antara bentuk inovasi yang baru bentuk-bentuk tradisi sebelumnya.

D. KESIMPULAN

Inovasi kesenian Karinding yang dilakukan oleh komunitas Bilik Jasinga mempunyai motivasi yang kuat untuk merubah bentuk pertunjukan, agar kesenian Karinding ini tetap bisa diminati oleh masyarakat. Inovasi yang dilakukan oleh komunitas Bilik Jasinga ini dimotivasi oleh beberapa aspek, di antaranya adalah seniman sendiri dan masyarakat yang ada dilingkungan sekitar. Perubahan bentuk pertunjukan adalah keinginan masyarakat untuk melihat bentuk pertunjukan yang dirasa lebih modern dan dapat dinikmati. Sementara motivasi yang dilakukan seniman yang ada dalam diri pelaku adalah keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru, agar kesenian tradisoinal tidak punah. Merawat potensi budaya lokal, melalui inovasi kesenian Karinding di Jasinga Bogor adalah bentuk pelestarian kebudayaan yang merupakan bagian dari kerjasama komunitas Bilik Jasinga dan seluruh masyarakatnya yang ada di Jasinga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri dkk, (2014) *Teori, Etnografi, dan Refleksi*, Yogyakarta: Kanisius
- Ahimsa Putra, Heddy Sri Ahimsa , (2015) *Seni tradisi, Jatidiri, dan Strategi Bangsa*, Jurnal Mamangan Vol. 2, No.1
- Agung Daryana, Hin-hin (2016), *Pergeseran Fungsi Instrumen Karinding di Jawa Barat*, Jurnal Pendidikan dan kajian Seni, Untirta. Serang.Untirta.
- Creswell, John W., (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Koentjaraningrat, (2009)*Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Lilis Sumiati , 2019 *Wacana Pemajuan Kebudayaan : Strategi Tari Tradisi*, Bandung : Guriang press
- Nuraisyah, Tyas Siti, dkk. 2018, *Komunitas Pengabdian Seni Tradisional Karinding di Kampung Jaha Tangerang*, Jurnal Simulacra. Vol 1 No 2.